

## **FENOMENA KESENIAN KARAWITAN DI GANCAHAN 8 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

### ***THE PHENOMENON OF KARAWITAN IN GANCAHAN 8 GODEAN, SLEMAN, YOGYAKARTA***

Oleh: yunar cahya kurniawan, fbs universitas negeri yogyakarta, email: [yunar.cahya@gmail.com](mailto:yunar.cahya@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan; 1) Fenomena yang terjadi pada kesenian karawitan Karyo Adi Laras di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta; 2) Minat para warga generasi muda yang bertempat tinggal di sekitar lokasi kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras; 3) Kondisi keanggotaan yang ada di dalam kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kesenian karawitan Karyo Adi Laras di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis model interaktif. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Fenomena kesenian karawitan di Gancangan 8 Godean Sleman mengalami perubahan fungsi, awalnya bertujuan untuk musik pengiring Gereja namun beralih untuk pagelaran kesenian karawitan; 2) Minat warga sekitar dikatakan rendah karena tidak berpartisipasi langsung dalam pagelaran; 3) Keanggotaan kelompok Karyo Adi Laras berjumlah 27 orang didominasi usia 59-68 tahun.

Kata kunci: fenomena, karawitan, Godean

#### **Abstract**

*This research aims to identify and describe; 1) the phenomenon occurred to karawitan Karyo Adi Laras in Gancangan 8 Godean, Sleman, Yogyakarta; 2) the local youth's interests who live around the Karawitan Karyo Adi Laras club; 3) the membership condition of Karawitan Karyo Adi Laras. This research is used the qualitative research method. The subject of this study is Karawitan Karyo Adi Laras in Gancangan 8, Godean, Sleman, Yogyakarta. The data in this research were collected through observation, interview, and documentation. The data were analyzed through interactive model of analysis technique. The data validation was carried out through source triangulation technique. The result of this research showed that; 1) the karawitan phenomenon in Gancangan 8 Godean, Sleman was changing in function, which first it aimed to be the Church counterpoint music but then, it turned to be an art musical show of karawitan; 2) the local citizen's interests were low because they were not directly participating in the show; 3) the members of Karyo Adi Laras are 27 persons dominated by those whose ages are around 59-68 year old.*

*Key words: phenomenon, karawitan, Godean*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki begitu banyak kebudayaan dari berbagai daerah, baik budaya dalam seni sastra, seni rupa, teater, tari, dan seni musik khususnya musik tradisional. Namun suatu kenyataan yang memprihatinkan bahwa musik di Indonesia masih belum maju. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin berkembangnya musik hiburan, sedangkan musik hiburan yang ada di Indonesia masih

dipengaruhi oleh musik yang berasal luar Indonesia. Contoh yang sering terlihat, dalam pagelaran musik dangdut setiap bagian jeda sering disisipi dengan musik dugem yang khas dengan ritme, kemudian pagelaran musik gamelan kontemporer yang dalam pertunjukannya sering terlihat banyak memainkan lagu pop luar negeri dibandingkan dengan memainkan lagu yang semestinya diiringi oleh gamelan.

Langkah untuk mengatasi perkembangan musik di Indonesia perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik oleh pihak pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat sendiri. Namun langkah-langkah menuju perbaikan kehidupan musik di Indonesia terhambat oleh kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana, terutama dalam bentuk dukungan dana, fasilitas dan tenaga ahli. Hambatan dalam berkembangnya musik karawitan tersebut juga dialami oleh kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras.

Kelompok kesenian karawitan yang berada di daerah Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta ini adalah kelompok kesenian karawitan milik pribadi Bapak Toegiman Eko Wiyono. Kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras berdiri pada tahun 2001 dengan anggota 45 orang. Ragam alat kesenian karawitan Karyo Adi Laras dapat dikatakan lengkap 2 pangkon pelog dan slendro, di antaranya terdapat Kempul, Gong, Saron, Peking, Bonang, Rebab, Siter, Kendhang, Kenong, Kethuk, Kempyang Slenthem, Gender, dan Gambang, semuanya dimainkan oleh para pengrawit yang dikumpulkan oleh Bapak Toegiman untuk bermain bersama.

Awalnya Bapak Toegiman membeli alat musik gamelan ini untuk sarana dan prasarana Gereja yang ada di lingkungan Gancangan 8, namun saat salah satu pengurus Gereja meninggal dunia, alat musik gamelan ini tidak rutin digunakan untuk sarana ibadah Gereja, alat musik gamelan hanya rutin digunakan saat malam Sabtu Pahing. Acara tersebut dilaksanakan untuk memperingati hari lahir

Bapak Toegiman, yang di adat Jawa dikenal dengan istilah *weton*.

Setiap malam Sabtu Pahing diadakan juga upacara syukuran yang meliputi *bancaan* dan doa bersama dengan iringan alat musik gamelan. Di samping hal pribadi tersebut, bapak Toegiman juga mempunyai tujuan lain yaitu melestarikan kesenian Indonesia khususnya kesenian karawitan atau dalam Bahasa Jawa *nguri-uri kabudayan* melalui kelompok yang dibentuk.

Fenomena yang unik dari kelompok kesenian Karyo Adi Laras ini yaitu sangat menjunjung budaya Jawa, bukan hanya dari pagelaran musiknya yang tetap bertahan di era modern, namun juga dari jadwal pagelaran Karyo Adi Laras yang hanya diadakan pada hari Sabtu Pahing, seperti yang kita ketahui Sabtu Pahing hanya terjadi 35 hari sekali. Permainan dari para *pengrawit* tetap kompak, walaupun intensitas para *pengrawit* untuk berlatih dan melaksanakan pagelaran hanya pada hari tersebut, ditambah pula dengan usia para *pengrawit* yang tergolong *sepuh*.

Bapak Toegiman selaku pemimpin kelompok kesenian Karyo Adi Laras tidak jarang mendapat tawaran untuk bergabung bersama dalam beberapa paguyuban di Yogyakarta, tetapi Bapak Toegiman memilih berdiri sendiri dan digunakan untuk kalangan pribadi. Setiap enam bulan sekali malam Sabtu Pahing, kelompok kesenian Karyo Adi Laras bekerjasama dengan beberapa Dalang dari Yogyakarta bermain bersama menggunakan wayang kulit.

Dari tahun 2001 hingga sekarang kelompok kesenian Karyo Adi Laras rutin

bermain gamelan dalam acara malam Sabtu Pahing, anggota kelompok juga selalu bertambah jumlahnya. Meskipun demikian, Bapak Toegiman merasa prihatin karena personel dari kelompok karawitan hanya didominasi oleh kalangan orang tua atau kalangan *sepuh*, bahkan dapat dikatakan memprihatinkan karena anggota kelompok Karyo Adi Laras hanya dipenuhi oleh orang tua dari luar daerah Gancangan 8. Tidak ada warga dan generasi muda yang ikut berpartisipasi, terkesan tidak peduli terhadap adanya kelompok seni di desa mereka, padahal kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras cukup eksis dan diakui di daerah Gancanham 8 Godean Sleman Yogyakarta.

Dari masalah itulah muncul keinginan untuk mengkaji fenomena yang terjadi pada kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan fenomenologi kesenian karawitan di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Namun, secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Fenomena-fenomena yang terjadi pada kesenian karawitan yang berada di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta, yaitu kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras.
2. Minat para warga generasi muda yang bertempat tinggal di sekitar lokasi kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras.
3. Kondisi keanggotaan yang ada di dalam kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara

praktis. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi, pengetahuan dan ilmu tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada kesenian karawitan. Secara praktis diharapkan dapat berguna untuk mencari solusi meningkatkan minat warga dan para generasi muda dalam berpartisipasi terhadap kesenian karawitan, dan diharapkan secara khusus bagi para pengrawit, dapat menjadi acuan yang diterapkan untuk meningkatkan kebermanfaatan kesenian karawitan dan untuk meningkatkan kesenian karawitan dari dalam (dari anggota/pemain karawitan).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana metode kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami fungsi yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2009:4). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian fenomenologi, memahami segala fenomena-fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan memahami kelompok kesenian karawitan yang bernama Karyo Adi Laras di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta dengan penelitian bersifat deskriptif, karena hasil mengenai semua aktifitas dan keadaan yang ada selama proses penelitian berlangsung kemudian dideskripsikan dengan jelas sehingga memberikan gambaran mengenai fenomena-fenomena yang ada pada

kesenian karawitan di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

### **Tahapan Penelitian**

Menurut Moleong (2007:127), tahapan penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Tahap pralapangan diawali dengan menyusun, memahami, dan mempelajari rancangan penelitian yang berupa metode-metode penelitian. Proposal metode penelitian kualitatif telah disusun dengan judul Fenomena Kesenian Karawitan di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

Saat memasuki lapangan, hal yang harus diperhatikan adalah menjaga keakraban dengan lapangan penelitian, baik pemain dalam kelompok Karyo Adi Laras maupun warga disekitar lapangan tersebut. Saat penelitian berlangsung, keikutsertaan dalam kegiatan yang ada di lapangan dan aktif dalam membuat catatan penelitian baik berupa wawancara maupun dokumentasi merupakan hal yang penting dilakukan. Tahap pascalapangan pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data. Analisis data merupakan tahap akhir dari tahap-tahap penelitian.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Alasan memilih daerah Gancahan 8 karena di tempat tersebut terdapat objek yang diteliti, yaitu kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras yang berpotensi berkembang namun memiliki kendala

di dalamnya. Penelitian dilakukan pada September – November 2015.

### **Sumber Informan**

Sumber informan dalam penelitian ini adalah Bapak Toegiman, yang merupakan pemilik sekaligus ketua dari kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras. Bapak Toegiman menjadi narasumber utama yang cukup berpengalaman mengenai kesenian karawitan. Sumber informan lain juga diperoleh dari anggota kelompok Karyo Adi Laras dan warga Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data diperoleh dengan metode observasi kualitatif yaitu dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati aktifitas individu di lokasi penelitian (Creswell, 2009:267).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi awal dilakukan pada malam Sabtu Pahing tanggal 17 April 2015, dengan aspek penelitian tentang sejarah dan tujuan awal dibentuknya kelompok Karyo Adi Laras, sehingga diperoleh judul penelitian yaitu Fenomena Kesenian Karawitan Kelompok Karyo Adi Laras di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Observasi selanjutnya yaitu ikut terlibat dalam aktivitas yang ada di lapangan penelitian tersebut.

Wawancara awal secara tidak langsung dilakukan pada Bapak Toegiman dan Bapak Pur. Selanjutnya wawancara terstruktur dilakukan dengan pertanyaan wawancara tertulis. Dokumentasi pada penelitian ini berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa catatan, foto dan video.

### **Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian kualitatif untuk mengetahui tingkat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2004:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Terkait penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dimana dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada narasumber yang berbeda-beda, baik kepada pemilik kelompok kesenian karawitan Kelompok Karyo Adi Laras, yaitu Bapak Toegiman, para personel kelompok Karyo Adi Laras, para warga dan generasi muda dimana kelompok berada yaitu di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Tahap teknik analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di

lapangan, dan setelah di lapangan (Sugiyono, 2010:336).

Analisis sebelum memasuki lapangan dilakukan pada malam Sabtu Pahing tanggal 17 April 2015 dan 22 April 2016, sehingga memperoleh hasil judul penelitian yaitu Fenomena Kesenian Karawitan Kelompok Karyo Adi Laras di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

Pengumpulan data selama penelitian berlangsung dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pengumpulan data yang diambil dari beberapa narasumber yang berbeda tersebut direduksi, sehingga memunculkan hasil data penelitian. Hasil data penelitian tersebut disajikan dan dibahas sehingga memunculkan sebuah kesimpulan yang menjawab tujuan penelitian mengenai fenomena-fenomena yang terjadi pada Kesenian Karawitan di Gancahan 8 Godean Sleman Yogyakarta.

Analisis setelah di lapangan dilakukan dengan cara interpretasi data, yaitu berupaya menemukan makna data penelitian. Interpretasi dilakukan berdasarkan hubungan, aspek umum, hubungan antar data, kategori dan pola hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Fenomena Kesenian Karawitan Karyo Adi Laras**

Kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras berdiri pada tahun 2001. Awalnya dibentuk oleh Bapak Toegiman untuk kepentingan pribadi, yaitu untuk mengiringi musik saat ibadah Gereja. Namun setelah salah

satu pengurus Gereja ada yang meninggal, akhirnya Kelompok tersebut hanya bermain di lingkungan warga dimana Bapak Toegiman tinggal, yaitu di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta. Kelompok tersebut dibentuk bertujuan untuk *nguri-uri* budaya jawi atau melestarikan budaya jawa. Hal tersebut dibuktikan dalam hasil wawancara dengan Bapak Kyt berikut ini.

*“nggih kelompok meniko mulo bukane kagem nangkis budaya asing kalian ngumpulaken balung pisah”*. (fnm)

Dalam bahasa Indonesia berarti:

“awalnya kelompok ini dibuat untuk menangkis budaya luar/asing dan juga untuk mengumpulkan para warga atau saudara yang lama tidak bertemu karena sibuk dengan urusannya masing-masing”. (fnm)

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa selain untuk melestarikan budaya Jawa, tujuan kelompok kesenian Karyo Adi Laras dibentuk untuk dijadikan suatu sarana berkumpulnya orang-orang terdekat dari Bapak Toegiman Eko Wiyono. Orang-orang terdekat yang dimaksud seperti sanak saudara dan keluarga.

Kegiatan pagelaran kelompok kesenian Karyo Adi Laras rutin dilaksanakan pada malam Sabtu Pahing. Sabtu Pahing dipilih sebagai hari pagelaran kesenian karawitan karena hari jawa dan sebagainya, namun Sabtu Pahing adalah weton dimana kelahiran dari Bapak Toegiman. Kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras melaksanakan pagelaran rutin pada malam Sabtu Pahing. Belum pernah satu haripun saat malam Sabtu Pahing kelompok ini tidak melaksanakan

pagelaran. Namun walaupun kelompok Karyo Adi Laras selalu rutin mengadakan pagelaran, tidak dipungkiri tetap ada faktor penghambat dalam jalannya pagelaran.

Seperti yang telah disampaikan oleh salah satu pengrawit Karyo Adi Laras, yaitu Bapak Sht sebagai pemain siter. Bapak Sht menyatakan *“penghambatipun nggih kejawi sederek katah ingkang tebih-tebih, kaping kalih nyarengi payon, ping tiganipun pas tesik sripah”*. (fnm)

Dalam bahasa Indonesia:

“hambatannya selain jarak tempuh para pemain yang jauh, juga bertepatan dengan keikutsertaan anggota pada pentas atau acara di kelompok lain, terlebih hal insidental seperti lelayu”. (fnm)

Beliau mengungkapkan bahwa ada beberapa penghambat yang mengganggu jalannya pagelaran kesenian karawitan di malam Sabtu Pahing. Pertama, Beliau mengungkapkan jarak tinggal pengrawit yang jauh dengan tempat kelompok Karyo Adi Laras berada. Jarak yang jauh tersebut seringkali ditambah dengan hambatan lain seperti pagelaran yang berlangsung di malam hari dengan cuaca yang dingin, penglihatan yang kurang karena usia lanjut, apalagi jika ditambah dengan turunnya hujan. Hal tersebut sering membuat pengrawit makin enggan hadir di malam Sabtu Pahing. Kedua, menurut Bapak Sht banyaknya acara lain yang sering berlangsung di malam Sabtu Pahing menjadi salah satu penghambat yang utama. Seperti acara rapat warga, kesripahan dan sebagainya. Acara lain tersebut juga penting dan tidak bisa ditinggalkan, sehingga membuat pengrawit tidak lengkap hadir. Misalkan saja

pengrawit bagian bonang dan gong tidak hadir, akan membuat pagelaran kesenian karawitan tidak lengkap. Ketidaklengkapan tersebut menambah makin berkurangnya semangat dari permainan para pengrawit.

Secara keseluruhan, fenomena yang terjadi pada kelompok kesenian karawitan Karyo Adi Laras mengalami perubahan fungsi. Awalnya karawitan bertujuan sebagai pengiring musik gereja, namun beralih menjadi musik pagelaran yang diadakan setiap Sabtu Pahing sesuai weton dari pemilik Karyo Adi Laras yaitu Bapak Toegiman. Faktor penghambat jalannya pagelaran banyak didominasi dengan kegiatan yang insidental seperti kesripan, hujan yang tidak dapat diduga kedatangannya.

### **Minat Para Warga dan Generasi Muda terhadap Kesenian Karawitan**

Fenomena yang sering terjadi saat adanya pagelaran kesenian Karyo Adi Laras, terkadang mendapat dukungan pula dari anak-anak muda warga sekitar Gancangan 8 Godean. Di luar dari para pengrawit anggota Karyo Adi Laras, salah satu *pengrawit* Karyo Adi Laras yaitu Bapak Mytn mengungkapkan bahwa dulu sempat ada pemuda-pemuda yang bergabung untuk ngrawit, baik memainkan saron, bonang, gong, dan alat gamelan lain sebagaimana mestinya permainan kesenian karawitan.

*“mbiyen nate rombongan pemuda sami gabung teng mriki, tapi sakniki sampun podho bubar”*,kata Bapak Mytn. (mnt)

Dalam bahasa Indonesia:

“dulu pernah ada rombongan pemuda bersamasama gabung di sini, tapi sekarang sudah tidak ada”, kata Bapak Mytn. (mnt)

Dari wawancara tersebut dibuktikan bahwa pernah ada pemuda yang ikut serta dalam pagelaran akan tetapi lambat laun para pemuda makin berkurang dan berkurang sampai sama sekali tidak ada yang bergabung. Hal tersebut mungkin dikarenakan selera pemuda yang sering berubah-ubah, pemuda yang masih labil dan moody, banyaknya musik dengan genre lain yang masuk membuat para pemuda meninggalkan kesenian karawitan bahkan lupa dengan nama alat-alat gamelan dan bentuknya, sampai pada pandangan bahwa tidak adanya support dari pemerintah seperti yang disampaikan oleh salah satu pemuda, yaitu Sdr Elk. Beliau mengungkapkan bahwa harapan pemuda tidak muluk-muluk meminta support pemerintahan yang tinggi, cukup support dari RT atau RW dimana Karyo Adi Laras berada saja sudah cukup mendukung.

Elk mengatakan, *“Hayo kudu dilestarekke to. Harus e pemerintah koyo kecamatan wae rasah sing tekan nduwur kui support tapi iki ora ketok”*. (mnt)

Dalam bahasa Indonesia:

Elk mengatakan, “Ya harus dilestarikan kan. Seharusnya pemerintah seperti kecamatan saja, tidak perlu sampai atas (pemerintahan) itu mendukung tetapi ini tidak terlihat”. (mnt)

Dari wawancara tersebut dibuktikan bahwa sebenarnya para pemuda mendukung dan

menghargai adanya kesenian karawitan kelompok Karyo Karyo Adi Laras.

Warga sekitar selain pemuda tersebut adapula yang tidak tertarik untuk ikut berpartisipasi secara langsung menjadi pengrawit.

Jkn mengatakan, “*Wong aku ra mudeng kok yo nggon gamelan. Ngrungokke wae malah ngantuk. Aku tau melu nonton tapi koyo khilaf wong nonton yo percuma aku ora ndue tujuan ora mudeng*”, kata Jkn. (mnt)

Dalam bahasa Indonesia:

“Karna saya tidak paham tentang gamelan. Mendengarkan saja malah mengantuk. Saya pernah ikut menyaksikan tetapi seperti *khilaf* karna menyaksikan juga percuma saya tidak punya tujuan tidak paham”, kata Jkn. (mnt)

Saudara Jkn menyatakan bahwa beliau tidak paham tentang alat musik gamelan, padahal dari pihak Kelompok Karyo Adi Laras selalu mengadakan *open recruitment* untuk yang ingin bergabung dan mengadakan pelatihan pula, walaupun pelatihan tidak selalu mendatangkan guru professional, hanya saling bertukar ilmu saja.

Dulu sempat para pemuda sekitar bergabung dengan kelompok Karyo Adi Laras, saat event Natal. Namun lambat laun pemuda makin lama makin menjauh dari kelompok, dan berhenti begitu saja. Salah satu pemuda yang bernama Elk mengungkapkan itu terjadi karena kesal. Pemerintahan yang ada tidak mendukung jalannya Kelompok Karyo Adi Laras dalam kesenian Karawitan. Tidak perlu pemerintahan yang tinggi, kecamatan bahkan RW sekalipun

tidak ada bentuk dukungan pada kelompok tersebut. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penghambat mengapa minat para generasi muda di lingkungan sekitar kurang mengapresiasi.

Dengan demikian, minat warga dan generasi muda dapat dikatakan rendah, karena mereka selama ini tidak berpartisipasi langsung sebagai pemain namun hanya berpartisipasi secara tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan sifat pemuda yang masih tergolong labil, moody, hanya mengikuti apa yang sedang trend pada masanya, dan cenderung hanya sebagai pengikut dari trend tersebut, dengan kata lain tidak mempunyai kendirian.

### **Keanggotaan**

Keanggotaan dalam Kelompok Karyo adi Laras dapat dikatakan lengkap, walaupun tidak ada pengrawit dari kalangan generasi muda. Para pengrawit didominasi oleh para sepuh dengan jumlah anggota 27 orang. Kelompok Karyo Adi Laras tetap berharap adanya anggota baru yang bergabung, dan merekapun selalu terbuka untuk siapa saja yang mau belajar bersama dalam pagelaran karawitan pada hari Sabtu Pahing.

“*latihan wulanan selapan dinten sepisan, ning meniko namung latihan bersama dereng mawi guru*”. Kata Bapak Kwt. (agt)

Dalam bahasa Indonesia:

“latihan sebulan sekali yaitu saat Sabtu Pahing, tetapi hanya latihan bersama tanpa mendatangkan guru”. Kata Bapak Kwt. (agt)

Anggota Karyo Adi Laras sangat mengharapkan generasi baru ikut berpartisipasi, karena diharapkan dengan adanya generasi baru kesenian karawitan tetap akan lestari bahkan berkembang. Ditakutkan jika tidak ada generasi muda yang meneruskan, apabila para pengrawit yang terbilang sepuh sudah tiada maka otomatis tidak akan ada yang memainkan kesenian karawitan, karena sampai saat ini belum ada pemuda yang berani mengikuti pagelaran karawitan. Bahkan masih banyak juga generasi muda yang tidak paham akan pentingnya melestarikan kesenian karawitan yang termasuk kebudayaan Jawa ini. Para generasi muda banyak yang terbawa oleh arus budaya asing seperti lebih menyukai musik barat dan meninggalkan budaya Jawa yaitu kesenian karawitan.

Dengan demikian, keanggotaan dalam kelompok Karyo Adi Laras berjumlah 27 orang, didominasi oleh para sepuh dengan usia sekitar 59-68 tahun. Kelompok sangat terbuka untuk setiap warga dan generasi muda yang ingin berlatih dan belajar, bahkan tergabung dalam kesenian karawitan Karyo Adi Laras.

Tabel 1. *Pengrawit* Kelompok Karyo Adi Laras

No	Gamelan	Nama Pengrawit	Umur
1	Rebab	Kayat	68
2	Gender gede	Markijo	63
3	Gender penerus	Murtijo	63
4	Gambang	Harto	61
5	Bonang gede	Sukardi	64
6	Bonang penerus	a. Manto b. Santoso	64 62
7	Slenthem	Murtin	62

8	Demung	Basiran	63
9	Saron barung	Sukiyanto	61
10	Saron penerus	Sukiran	63
11	Peking	Temu	64
12	Suling	Joko	60
13	Siter	a. Sehat b. Catur	60 59
14	Kendang	Parmanto	66
15	Kenong	Ratimo	63
16	Kempul	a. Radhiyo b. Jumono	61 61
17	Sinden	a. Suryani b. Mariyo c. Ngatini d. Wanti e. Wijem f. Yadi g. Sukiyanto h. Bagiyo	60 61 60 59 62 60 61 63

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Fenomena Kesenian Karawitan di Gancangan 8 Godean Sleman Yogyakarta mengalami perubahan fungsi. Awalnya alat musik gamelan bertujuan untuk pengiring musik Gereja, namun beralih fungsi untuk pagelaran kesenian Karawitan. (2) Minat para warga dan generasi muda yang ada di lingkungan sekitar dimana Kelompok Karyo Adi Laras berada dapat dikatakan rendah, karena mereka selama ini tidak berpartisipasi langsung sebagai pemain namun hanya berpartisipasi secara tidak langsung. (3) Keanggotaan Kelompok Karawitan Karyo Adi Laras berjumlah 27 orang, didominasi oleh para *sepuh* dengan usia sekitar 59-68 tahun. Namun anggota kelompok tersebut selalu terbuka untuk setiap orang yang mau belajar bahkan bergabung

dengan kelompok tersebut, dan akan mengadakan pelatihan bagi yang ingin belajar kesenian karawitan.

### **Saran**

Kesenian karawitan perlu dikembangkan dan dilestarikan, baik dalam lingkup warga maupun instansi lembaga pendidikan seperti sekolah. Hal tersebut diharapkan mampu memupuk rasa kecintaan terhadap budaya bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa, yaitu kesenian karawitan.

Dengan hasil penelitian yang sudah ada, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk daerah lain maupun kelompok kesenian karawitan yang lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J.W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Moloeng, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.